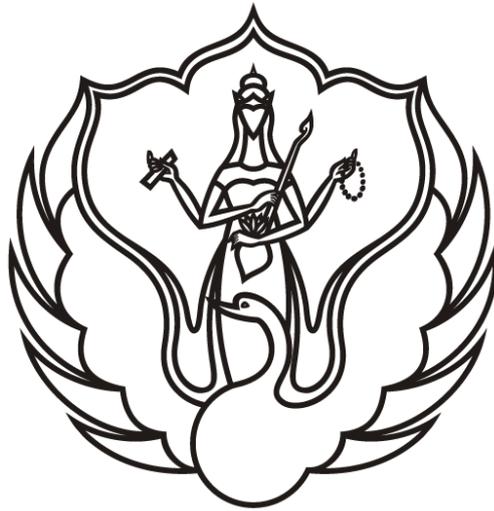


NASKAH PUBLIKASI

AMUKTI SARI



Oleh:

**Ni Wayan Gita Budayanti
NIM: 1611586011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI PERTUNJUKAN YOGYAKARTA
Genap 2019/2020**

Koreografi *Amukti Sari*: Tari Rejang Dewa untuk menyambut kehadirannya para Dewa yang turun ke bumi

Oleh: Ni Wayan Gita Budayanti
Nim: 1611586011

Pembimbing Tugas Akhir Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: gitabudayanti10@gmail.com

RINGKASAN

Amukti Sari merupakan judul karya tari ini. *Amukti Sari* merupakan ucapan terima kasih ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas perkenannya turun ke bumi. Karya tari *Amukti Sari* terinspirasi dari tari Rejang Dewa yang ada dalam upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen Desa Kesiman Denpasar Timur. *Pangilen-ilen* atau *pangecan-ecan* adalah bersenang-senang dalam konteks keagamaan untuk para Dewa secara *niskala*. Penata mencoba menginterpretasikan tari Rejang Dewa dalam sebuah karya tari persembahan untuk menyambut kehadiran para Dewa yang turun ke bumi. Karya tari ini ditarikan oleh lima orang penari putri dan dua orang penari putra.

Gerakan yang digunakan dalam karya tari ini berpijak dalam gerak tari Bali seperti, *ngegol*, *ngembat*, *malpal*, *ngembat*. Beberapa gerakan dari tari Rejang Dewa pada saat upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen desa Kesiman Petilan yaitu, *nepuk pala*, *ngembat*, dan *ngayab* yang digunakan sebagai motif dasar pada karya tari ini. Pengembangan motif-motif gerak tradisi Bali menjadi arahan untuk mendapatkan materi yang dapat mengekspresikan karakter gerak yang saling berlawanan dan mewakili konsep *pangilen-ilen* dalam upacara Dewa Yadnya di pura Kehen desa Kesiman Petilan. Selain gerak, pemilihan warna pada busana yang mendominasi warna putih dan kuning juga dimaksud sebagai presentasi dari dua unsur yang berbeda dan menyatu saling berkaitan.

Kata Kunci: *Tari Rejang Dewa, Pangilen-Ileng, Koreografi Kelompok*

ABSTRACT

Amukti Sari is the title of this dance work. Amukti Sari is a thank you to God Almighty for his coming down to earth. Amukti Sari's dance work is inspired by the Rejang Dewa dance in the pangilen-ilen ceremony at Kehen Temple, Kesiman Village, East Denpasar. Pangilen-ilen or pangepan-ecan is having fun in a religious context for the Gods on a noetic basis. The stylist tries to interpret the Rejang Dewa dance in a tribute offering to welcome the presence of deities who descend to earth. This dance work was danced by five female dancers and two male dancers.

The movements used in this dance work stand in Balinese dance movements such as ngegol, ngembat, malpal, ngembat. Some of the movements of the Rejang Dewa dance during the pangilen ilen ceremony at the Kehen temple in Kesiman Petilan village, namely, nutmeg, blowing, and ngayab are used as the basic motif in this dance work. The development of Balinese traditions motives became the direction to obtain material that could express opposing character of motion and represent the concept of pangilen-ilen in the Yadnya Dewa ceremony at Kehen temple in Kesiman Petilan village. In addition to motion, the color selection of clothing that dominates white and yellow is also intended as a presentation of two different and interrelated elements.

Keywords : Rejang God Dance, Pangilen-Ilen, Group Choreography

I. PEMBAHASAN

Pulau Bali identik dengan adat dan budayanya, salah satunya yang menjadi perhatian kali ini yaitu ritual upacara agama yaitu *Dewa Yadnya*. Upacara *Dewa Yadnya* adalah upacara pemujaan dan persembahan sebagai wujud bakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa atas kasih rahmat dan karunia yang diberikan sehingga kehidupan dapat berjalan damai. (Dapurilmuagama, Canang Sari) *Yadnya* berasal dari (bahasa Sansekerta) dari akar kata *Jaj* yang berarti memuja, mempersembahkan atau korban suci. (Wekipedia Bahasa Indonesia) *Yadnya* berarti korban suci yang tulus ikhlas, maka kita menari dalam upacara agama harus berdasarkan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Saat upacara Dewa Yadnya (*odalan* pura) ada beberapa tampilan tari-tari ritual, tarian yang mendukung jalannya upacara Yadnya, seperti: Tari Rejang Dewa dan Tari Topeng. Upacara *Dewa Yadnya* di pura Kehen yang diadakan pada *Buda Umanis Medangsia*. *Buda* artinya nama lain Rabu, *Umanis* yaitu bagian dari *Panca Wara* salah satu pekan atau minggu dalam budaya Jawa dan Bali, *Medangsia* yaitu salah satu wuku yang ada dalam hari Bali ada serangkaian *pangilen-ilen* yang diawali dengan persembahyangan.



Gambar 1: *Mabiasa* atau menarik tombak yang dilakukan oleh *pengeruran* (yang dilakukan oleh laki-laki)
(Foto : Gita Budayanti, 2019)

Pangilen-ilen atau *pangecan-ecan* adalah bersenang-senang dalam konteks keagamaan untuk para Dewa secara *niskala*. *Pangilen-ilen* di pura Kehen menggunakan konsep kerajaan yang memiliki struktur: 1. *Mangku Gede* (Raja), 2. *Pemayun Agung*, *Pemade Agung* (Perdana Mentri).¹ Dalam *pangilen-ilen* di pura Kehen para Dewa bersenang-senang untuk merayakan hari jadi atau *odalan* yang didalamnya berisikan sebuah prosesi upacara yang diantaranya menghadirkan tarian sakral.² *Pengilen-ilen* ini dilakukan di bagian *jaba tengah* pura (bagian tengah pura) menghadirkan tari Rejang Dewa yang ditarikan oleh anak-anak yang belum mengalami akil balik dan dipandu oleh *pemangku* atau orang yang bertugas menuntun acara. Tari Rejang secara umum adalah tarian komunal masyarakat pura sebagai persembahan untuk Tuhan Yang Maha Esa.³

¹ Wawancara Made Utama selaku *peangku* atau orang yang bertugas menuntun acara di pura Kehen, 27 Maret 2020

² Wawancara Made Utama selaku *peangku* atau orang yang bertugas menuntun acara di pura Kehen, 27 Maret 2020

³ Wawancara via telpon, Bulan Trisna Djelantik yang menciptakan tari Rejang Santi, 12 april 2019



Gambar 2: Saat penampilan tari Rejang Dewa yang dipandu oleh *pemangku* istri pada saat prosesi *pangilen-ilen* di pura Keheh desa Kesiman Petilan.
(Foto: Gita Budayanti, 2019)



Gambar 3: *Pemangku* istri yang berada di depan memandu tari Rejang Dewa
(Foto: Gita Budayanti, 2019)

Tari Rejang adalah tari pemujaan untuk para Dewa, dalam prosesi *pengilen-ilen*, tari Rejang merupakan salah satu bagian terpenting dari *upakara*⁴ yang tidak dapat digantikan karena, terdapat keterkaitan antara tari Rejang dengan prosesi *pangilen-ilen*, yaitu untuk menyambut kehadiran para Dewa. Tari Rejang adalah sebuah tarian prosesi upacara yang ditarikan oleh sejumlah penari perempuan. Para penari yang pada umumnya bukan orang-

⁴ *Upakara* adalah sarana-sarana atau sesaji yang digunakan untuk persembahan

orang yang profesional ini terdiri dari berbagai kelompok umur yaitu anak-anak yang belum mengalami akil balik.(I Made Yudabakti dan I Wayan Watra. 2007:68)

Meskipun merupakan salah satu tarian yang sederhana tari Rejang memiliki wibawa, elegansi dan memiliki ciri khas yang berbeda.(I Made Bandem. 2004:22) Tarian ini biasanya dibawakan di pura, *merajan*, ataupun di *sanggah*, sebagai rasa pengabdian kepada leluhur. Pada saat proses upacara persembahyangan, penari Rejang dengan posisi berbaris, melingkar, dan juga berpegangan dengan selendang yang dikenakan pada masing-masing penari. Pada saat Upacara *Ngider Bhuana*,⁵ para penari mengelilingi sesajian yang diletakkan di dalam pura dengan arah putaran *pradaksina* (berputar ke kanan).

Tari Rejang masih ada hingga sekarang sebagai warisan budaya, juga sebagai bagian dari upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Tari Rejang adalah tarian upacara keagamaan yang dipercayai masyarakat Bali merupakan persembahan suci untuk menyambut kedatangan dan menghibur para Dewa yang turun dari Kahyangan ke Bumi.

Melalui prosesi *pangilen-ilen* warga masyarakat menyatakan rasa syukur dan terimakasih mereka kepada para Dewa atas anugrah yang telah diberikan, dan kelancaran upacara *piodalan* yang diselenggarakan. Tempat pementasan tari Rejang di *jeroan* (bagian dalam pura) atau *jaba tengah* (bagian tengah pura) dari sebuah Pura. Jika karena sesuatu hal tari Rejang dapat dipentaskan di *jaba sisi* pura (bagian luar pura). Pementasan tari Rejang selalu berdekatan dengan tempat sesaji atau tempat lainnya yang dipandang suci.⁶ Pada upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen tari Rejang dipentaskan di *jaba tengah* (bagian tengah pura).

⁵ Ngider Bhuana merupakan sebuah prosesi mengitari sesaji dengan arah putaran ke kanan

⁶ www.negerikuindonesia.com. Pande Yasaputra. *Tari Rejang, Tarian Tradisional dari Bali*, 09 September 2015



Gambar 4 : Penari Rejang pada saat *pangilen-ilen* di pura Kehen desa Kesiman Petilan
(Foto: Gita Budayanti, 2019)

II. PEMBAHASAN

A. Rumusan Masalah

Tari Rejang adalah tarian upacara keagamaan yang dipercayai masyarakat Bali sebagai persembahan suci untuk menyambut kedatangan dan menghibur para Dewa yang turun dari Kahyangan ke Bumi. Ketertarikan penata terhadap tari Rejang Dewa berawal pada saat menonton tari Rejang Dewa dalam upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen, tari Rejang Dewa ditarikan di *jaba* tengah atau bagian tengah pura.

Berdasarkan latar belakang, karya ini terinspirasi dari tari Rejang Dewa untuk menciptakan tari persembahan yang menyambut datangnya para Dewa atas berkenannya turun ke bumi.

Karya tari *Amukti Sari* dibagi menjadi empat bagian yang meminjam istilah tari Bali pada umumnya yaitu, *Papeson*, *Pangadeng*, *Pangecet*, dan diakhiri dengan *Pakaad*.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa pertanyaan kreatif yang menjadi landasan penciptaan tari ini, yaitu :

1. Bagaimana menciptakan karya tari persembahan yang bersumber pada tari Rejang Dewa?

2. Bagaimana mengeksplor simbol-simbol dalam sajian Rejang Dewa pada saat prosesi *pangilen-ilen* untuk menguatkan karakter tari persembahan yang diciptakan?

Pertanyaan kreatif ini kemudian menjadi landasan penciptaan tari yang diberi judul *Amukti Sari*, tari persembahan untuk menyambut datangnya para Dewa atas perkenannya turun ke bumi. Karya tari *Amukti Sari* dibagi menjadi 4 bagian yang meminjam alur struktur tari Bali pada umumnya yaitu, *Papeson*, *Pangawak*, *Pangecet* dan diakhiri dengan *Pakaad*.

B. Tujuan dan Manfaat

Sesuatu yang diciptakan tentu memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu pula karya tari yang akan diciptakan ini. Berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang akan diciptakan ini adalah sebagai berikut.

Tujuan :

- a. Mengekspresikan spirit tari Rejang Dewa ke dalam bentuk karya tari.
- b. Menciptakan karya tari persembahan yang bersumber tari Rejang Dewa yang dilaksanakan pada saat *pangilen-ilen*

Manfaat :

- a. Dapat lebih mengerti fungsi tari Rejang dalam upacara Dewa Yadnya, dan lebih memahami simbol-simbol yang menyertainya
- b. Mendapatkan wawasan lebih tentang upacara *pangilen-ilen*

C. Tinjauan Sumber Acuan

Sumber karya dan pustaka merupakan dua sumber utama yang ditinjau untuk mengetahui posisi karya yang akan diciptakan.

1. Sumber Pustaka

I Made Yudabakti dan I Wayan Watra, 2007, *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Buku ini diantaranya membahas tentang seni sakral

sebuah kesenian yang lahirnya dari perjuangan rasa bakti manusia untuk dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian besar rasa bakti manusia, lalu diwujudkan dalam bentuk karya seni. Penata menggunakan buku ini untuk mengetahui lebih banyak tentang filsafat sakral yang ada di Bali, sebagai acuan untuk menciptakan tari sebagai sebuah persembahan.

Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Cipta Media, 2014. Yogyakarta. Dalam buku tersebut di antaranya membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Dalam buku tersebut, kemudian akan saya terapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan oleh para penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik, dan isi dari materi (gerak tradisi) yang dijadikan sumber untuk membuat sebuah karya tari. Bentuk, teknik, dan isi akan muncul setelah dilakukan penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

2. Sumber karya :

Rejang Santi diciptakan oleh Bulan Trisna Djelantik. Tarian ini dirancang dengan konsep iringan vocal dan vocalisasi gamelan. Pada saat menarikan tarian ini, penari dan penikmatnya diharapkan dapat menyatukan kalbu terhadap Sang Pencipta. Tarian Rejang Santi sesungguhnya merupakan sebuah bentuk respon terhadap suasana negeri serta dunia global. Gerakan pada tari Rejang Santi yang cenderung mengalir dalam jumlah motif yang tidak banyak, dirasa mampu memunculkan suasana mediatif (tenang dan lembut). Pilihan kualitas gerak yang lembut ini memberikan inspirasi bagi penata untuk mencobanya dalam penciptaan karya *Amukti Sari*. Suasana tenang dan lembut diasumsikan sebagai sebuah tari persembahan.

Karya tari *Ngerejang* yang diciptakan oleh Ni Wayan Gita Budayanti pada saat kelas Koreografi Mandiri, Gasal 2019/2020. Gerak-gerak yang ada pada karya tari *Ngerejang* memiliki kualitas gerak yang pelan dan mengalir yang akan dijadikan motif awal untuk kemudian dicari pengembangan dari sisi tempo, arah hadap, level, dan aspek-aspek lain yang sesuai kebutuhan tema tari

Amukti Sari yaitu tari persembahan. Hal ini dipertimbangkan karena karya tari *Ngerejang* juga memanfaatkan tari Rejang Dewa sebagai sumber penciptaan.

3. Wawancara

Wawancara dengan Bulan Trisna Djelantik penciptakan tari Rejang Santi. Beliau menjelaskan bahwa tari Rejang itu adalah tarian komunal masyarakat pura, dan beliau memberikan wawasan tentang tari Rejang Dewa, dimana tari Rejang tidak hanya dapat ditarikan oleh putri saja melainkan putra juga dapat menarikan Tari Rejang, dalam hal ini karya yang dibuat menggunakan penari putra dan putri dimana peran penari putra sebagai pemandu jalannya upacara Yadnya. Penggunaan penari putra dan putri juga dapat dikaitkan dengan pelaku yang terlibat saat prosesi *pangilen-ilen* adalah pria dan wanita. Hal ini menjadi alasan penggunaan penari putri dan putra pada karya tari *Amukti Sari*.

Wawancara dengan Made Utama selaku orang yang menuntun *odalan* di pura Kehen. Beliau menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan dalam *odalan* dan runtutan acara yang ada dalam *pangilen-ilen*, dalam hal ini penjelasan dari beliau sangat membantu untuk penguatan dalam tulisan skripsi karya tari.

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari yang diciptakan bertemakan tari persembahan untuk menyambut kehadiran para Dewa yang turun ke bumi yang bersumber dari ritual *pangilen-ilen* masyarakat di Bali khususnya di pura Kehen *banjar* Kehen Desa Kesiman Petilan. Tari Rejang Dewa merupakan salah satu sajian prosesi *pangilen-ilen* setelah dilakukannya proses persembahyangan. Tari Rejang Dewa biasanya ditarikan secara kelompok atau masal. Hal ini dijadikan pertimbangan untuk menciptakan garapan tari kelompok, menggunakan tujuh orang penari, dua penari putra sebagai figur pemandu upacara agama atau *pemangku* dan lima orang penari putri sebagai penari Rejang.

Karya *Amukti Sari* memanfaatkan simbol-simbol yang ada dalam sajian tari Rejang Dewa yang disajikan pada saat prosesi *pangilen-ilen* di pura Kehen

banjar Kehen Desa Kesiman Petilan Denpasar Timur. Beberapa motif gerak pada tari Rejang Dewa dipinjam dan dikembangkan untuk mempresentasikan gagasan tari persembahan yang diharapkan dapat disajikan di dalam pura, selain juga sebagai tari tontonan diluar pura.

E. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang yang digunakan dalam penciptaan karya tari *Amukti Sari* adalah rangsang Visual. Rangsang visual merupakan rangsang yang muncul melalui penglihatan mata secara visual. Rangsang visual yang mendasari penciptaan karya tari *Amukti Sari* bersumber dari penyajian tari Rejang Dewa pada saat upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen desa Kesiman Petilan yang pernah disaksikan langsung pada tanggal 14 Agustus 2019. Disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensitas untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Jacqueline Smith. 1985. Terjemahan Ben Suharto. 23). Gagasan untuk membuat tari persembahan, mengarah pada pemilihan motif gerak *ngayab*, terutama pada pola garis gerak tangan yang mendorong kearah luar atas. Gerakan ini dimaknai sebagai seorang sedang menghaturkan sesaji. Gerakan seluruh penari dalam formasi lingkaran dengan bergerak berputar ke kanan merupakan presentasi dari pola penyajian tari Rejang Dewa yang saat menari berada di dekat sesaji.

2. Tema Tari

Tema dalam pandangan penata merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang dipilih untuk karya tari ini sebagai wujud persembahan untuk menyambut kehadiran para Dewa yang ‘turun’ ke bumi.

3. Judul Tari

Judul adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah karya. Melalui judul hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang akan ditampilkan dalam karya tersebut. Pemilihan judul yang unik juga akan

menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Penata memilih *Amukti Sari* untuk garapan tari kali ini. *Amukti Sari* dimaksud sebagai ucapan terima kasih ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas perkenannya turun ke bumi. Rangkaian *Amukti Sari* sebagai judul merupakan usulan *pemangku* di pura Kehen desa Kesiman Petilan.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik. Karya tari ini menggunakan koreografi kelompok dengan jumlah penari tujuh orang penari, dua penari putra dan lima penari putri. Mode penyajian merupakan cara mengungkapkan maksud dan tujuan karya secara langsung maupun tidak langsung. Dalam koreografi kelompok *Amukti Sari* mode penyajian yang dipilih adalah mode penyajian tari secara representasional karena gerak-gerak yang dilakukan didominasi pola gerak *ngayab*, dan proses persembahyangan yang dapat langsung dipahami oleh penonton.

F. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh karena itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Y. Sumandiyo Hadi. 2011:10). Gerak yang digunakan dalam tarian ini selain pola gerak *ngayabyang* dominan, juga ada pola gerak *ngembat*, *nepuk pala*, *ngegol*, *nyalud*, dan lainnya yang ada dan umum dilakukan dalam tari tradisi Bali. Gerak *nepuk pala* merupakan gerak spesifik yang dimiliki tari Rejang Dewa yang ada di pura Kehen. Gerakan yang diciptakan atau hasil pengembangan dari motif-motif gerak yang sudah disebutkan, tetap menunjukkan esensi gerak tari tradisi Bali, hal ini dikarenakan ketubuhan tari penata adalah tari bali.

2. Penari

Dalam karya tari *Amukti Sari* tari ini menggunakan tujuh penari di antaranya, dua orang penari putra yang menggambarkan pemandu upacara agama atau yang biasa disebut *pemanggku*, lima orang penari putri yang digambarkan sebagai penari Rejang. Penggunaan penari putra dan putri juga

dapat dikaitkan dengan pelaku yang terlibat saat prosesi *pangilen-ilen* adalah pria dan wanita.

3. Musik Tari

Seni tari merupakan seni yang dapat dicerap melalui indra penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerak kaki dan tangan, dengan ritme-ritme yang teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap melalui indra pendengaran (Nooryan Bahari. 2008:61). Musik merupakan salah satu pendukung dalam sebuah karya tari. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya (Y. Sumandiyo Hadi. 2011:115). Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari, selain sebagai ilustrasi, juga dijadikan patokan atau penentuan keseragaman hitungan gerak dalam tari. Karya tari *Amukti Sari* disajikan dengan format *live music*. Pemilihan penata musik dilakukan berdasarkan pertimbangan akan kemampuan dan pemahamannya tentang musik Bali. Penata ingin tetap menghadirkan warna musik lokal Bali dengan tujuan membawa perhatian penonton masuk ke dalam suasana pertunjukan yang membuat mereka seakan-akan berada di Pulau Dewata, Bali.

4. Rias dan Busana

Seni tari tidak bisa terlepas dari seni visual, karena gerakan yang diperagakan yang dicerap melalui indra penglihatan, demikian juga tata busana dan tata riasnya (Nooryan Bahari, 2008:57). Rias dan Busana merupakan aspek yang tidak boleh dilupakan dalam suatu pementasan tari. Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi hanya mewah, tapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik (Y. Sumandiyo Hadi. 2007:79). Pemilihan Rias dan Busana yang tepat membantu memperkuat karya tari dengan konsep yang dimilikinya. Seorang penata rias dan busana harus menyadari bahwa dalam seni pertunjukan tari, unsur ini juga merupakan suatu konsep, sehingga apa yang

diwujudkan selalu ada pertanyaan apa dan mengapa (Y. Sumandiyo Hadi. 2007:88). Dalam garapan tari *Amukti Sari* akan digunakan rias tari korektif.

Kostum yang digunakan untuk penari putri terdiri dari *tapih* yang berwarna kuning kecoklatan, kain *endek* berwarna coklat, *selendang* kuning, tutup dada coklat, *mekak* dengan kombinasi warna putih dan coklat. Di bagian kepala rambut digulung dan di tambahkan *hairpiece* berbentuk lingkaran, menggunakan *semanggi jepun* dan di telinga memakai *subeng*. Penari putra menggunakan kostum berupa, kain putih yang digunakan di dada menjuntai hingga menyentuh lantai, *saput* berwarna kuning, selendang berwarna putih, dan menggunakan ikat kepala atau di Bali disebut *udeng* yang berwarna putih dengan pinggirannya berwarna kuning

5. Pemanggungan

a. Area Pementasan

Lokasi yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan pementasan tari *Amukti Sari* adalah Auditorium Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jalan Parangtritis Km.6,5 Sewon Bantul. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan konsep karya tari yang diciptakan dengan bentuk koreografi kelompok, dengan penataan gerak yang hanya dapat dinikmati keindahan dari satu sisi pandang, yaitu arah depan.

b. *Setting* dan Properti

Karya tari *Amukti Sari* menggunakan *setting* skilorama berwarna putih sebagai latar panggung yang menyimbolkan sifat suci dan baik. Karya tari ini juga menggunakan *setting* dari bambu yang dibuat seperti bentuk *pelinggih* atau salah satu bangunan yang ada di pura, dan menggunakan trap yang dibentuk menyerupai tangga. *Setting pelinggih* digunakan agar terlihat seperti berada di dalam pura. Properti yang digunakan berupa *pasepan*, dan *canang rebong* untuk memberikan kesan spiritual kepada penonton.

c. Ruang Tari

Karya tari *Amukti Sari* dipentaskan di *procenium stage* jurusan tari ISI Yogyakarta, panggung yang sudah disiapkan untuk pementasan karya tari ini. Panggung yang sudah disediakan untuk pementasan karya tari ini, dimanfaatkan sesuai dengan fungsi *procenium stage*. Pemilihan *procenium stage* dikarenakan arah hadap penonton hanya dari satu arah yaitu arah depan, sehingga koreografinya pun difokuskan pada penonton yang ada di depannya. (Sumaryono.2006:162).

6. Tata Cahaya

Penataan lampu diupayakan untuk menghasilkan tata cahaya atau pencahayaan tertentu. Pencahayaan dipahami sebagai salah satu unsur *staging* yang penting pula. Konsep dasar penataan lampu sering dipahami sebagai bentuk tata teknik pentas, yaitu ruang tari yang diatur secara estetis penerangan maupun penyinarannya, sehingga koreografi menjadi jelas kelihatan dan nampak hidup. (Y. Sumandiyo Hadi. 2017:89). Pencahayaan pada pementasan tari ini menggunakan *general light* agar terkesan lebih natural. Penyinaran khusus dengan menggunakan *spotlight* hanya digunakan pada bagian *Papeson* dan *Pakaad*.

III. KESIMPULAN

Tari Rejang Dewa adalah tari persembahan kepada para Dewa atas perkenannya turun ke bumi tari Rejang Dewa, dalam upacara *pangilen-ilen* menjadi kunci untuk membuat garapan baru yang berpijak dalam tari Rejang Dewa untuk menciptakan sebuah karya tari persembahan untuk menyambut datangnya para Dewa yang turun ke bumi. *Amukti Sari* adalah judul dari karya tari ini yang berarti ucapan terimakasih kepada para Dewa atas perkenannya turun ke bumi. Karya tari *Amukti Sari* merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari putri dan dua orang penari putra.

Gerakan yang digunakan dalam karya tari *Amukti Sari* tidak lepas dari gerak-gerak tari Bali pada umumnya seperti: *ngegol*, *nyalud*, dan lain-lain, dan beberapa gerakan yang ada pada tari Rejang Dewa seperti *ngembat*, dan *ngayab*, serta meminjam motif *nepuk pala* tari Rejang Dewa yang ditarikan pada saat prosesi upacara *pangilen-ilen* yang dilakukan di pura Kehen *banjar* Kehen Desa Kesiman Petilan Denpasar Timur